

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian

Kalantzis menyatakan bahwa makna dan fokus literasi terus berproses dan berkembang. Literasi pada awal kemunculannya dimaknai sebagai *keberaksaraan* atau *melek aksara* yang fokus utamanya pada kemampuan membaca dan menulis, dua keterampilan yang menjadi dasar untuk *melek* dalam berbagai hal. Pada perkembangan berikutnya, literasi dimaknai sebagai melek membaca, menulis dan numerik, tiga keterampilan dasar untuk kecakapan hidup (Priyatni & Nurhadi, 2017: 157).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kegiatan atau usaha partisipatif, yang melibatkan warga sekolah akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, serta pemangku kepentingan (Abidin, 2018: 278).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu gerakan sosial yang mendapatkan dukungan kolaboratif dari berbagai pihak. Pembiasaan membaca peserta didik merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan GLS, diantaranya membaca 15 menit. Setelah terbentuk pembiasaan membaca, tahap berikutnya yaitu pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan). Kegiatan dapat berupa perpaduan

antara pengembangan keterampilan produktif ataupun reseptif. Dalam pelaksanaannya, dilakukan penilaian pada periode tertentu agar keberadaan GLS dapat diketahui dan dikembangkan secara terus menerus. GLS diharapkan dapat menggerakkan seluruh elemen untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan serta gerakan ini dijadikan sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan (Abidin, 2018: 279).

Sedangkan menurut Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2018: 10) GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan/atau siswa dan guru membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah).

Gerakan literasi sekolah adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan budaya baca peserta didik dengan melibatkan semua warga sekolah maupun pemangku kepentingan lainnya. Salah satu harapan gerakan literasi sekolah yaitu untuk melatih peserta didik agar terbiasa untuk membaca, dan selanjutnya akan diarahkan pada tahap pengembangan serta pembelajaran.

b. Tujuan dan sasaran

Tujuan gerakan literasi sekolah menurut Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2018: 5) adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi.
- 2) Membentuk warga sekolah yang literat dalam hal:
 - a) Baca tulis.
 - b) Numerasi.
 - c) Sains.
 - d) Digital.
 - e) Finansial.
 - f) Budaya dan kewargaan.

c. Komponen literasi

Komponen literasi dan pihak yang berperan aktif menurut Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2018: 12) dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1.
Komponen Literasi dan Pihak yang Berperan Aktif

No	Komponen Literasi	Pihak yang Berperan Aktif
1	Literasi usia dini	Orang tua dan keluarga, guru/PAUD, pamong/pengasuh
2	Literasi permulaan	Pendidikan formal dan keluarga
3	Literasi perpustakaan	Pendidikan formal
4	Literasi teknologi	Pendidikan formal dan keluarga
5	Literasi media	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tetangga/masyarakat sekitar)
6	Literasi visual	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tetangga/masyarakat sekitar)

Sumber: Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2018

d. Prinsip-prinsip

Abidin (2018: 280) menyebutkan Gerakan Literasi Sekolah yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didasarkan atas pandangan Beers (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) yang menjelaskan bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang dapat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

2) Program literasi yang bersifat berimbang.

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh sebab itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan, serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran karena pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

4) Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapanpun.

Sebagai contoh, “menulis surat kepada presiden” atau “membaca untuk ibu” merupakan contoh-contoh kegiatan literasi bermakna.

5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk

menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia, agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

e. Tahapan

Abidin (2018: 281) mengatakan pelaksanaan program GLS dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menjelaskan bahwa secara umum tahapan pelaksanaan GLS dilakukan dalam tiga tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap ke-1 pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah

Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

- 2) Tahap ke-2 pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

- 3) Tahap ke-3 pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini, ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Pada tahap ini, kegiatan membaca dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013, yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Buku nonteks pelajaran ini dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, serta dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini biasanya disediakan oleh wali kelas.

f. Fokus kegiatan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menjelaskan fokus kegiatan dalam tahap literasi sekolah (Abidin, 2018: 282) sebagai berikut:

1) Pembiasaan (belum ada tagihan)

a) Setiap hari membaca 15 menit sebelum jam pelajaran, yaitu membaca buku dengan nyaring (*read aloud*) atau membaca dalam hati (*sustained silent reading*) yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah..

b) Pembangunan lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi antara lain (1) penyediaan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; dan (4) pembuatan bahan kaya teks (*print-rich materials*).

2) Pengembangan (ada tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik)

a) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran, melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (*story map*), menggunakan *graphic organizers*, dan bincang buku.

- b) Pengembangan lingkungan fisik, sosial, dan afektif sekolah yang kaya literasi, serta menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan antara lain: (1) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik. Penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera hari Senin dan/atau peringatan lain; (2) kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll).
- c) Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah, perpustakaan kota/daerah, taman bacaan masyarakat, atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan antara lain (1) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (2) peserta didik merespons teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana, seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.

3) Pembelajaran (ada tagihan akademik)

- a) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.
 - b) Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di Kurikulum 2013.
 - c) Pelaksanaan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan *graphic organizers*).
 - d) Penggunaan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital), yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.
- g. Ciri sekolah literasi

Menurut Abidin (2018: 285) sekolah yang mampu memfasilitasi siswanya untuk peroleh segala kemampuan yang berguna bagi hidup dan kehidupannya dapat dikatakan sebagai sekolah literasi. Sekolah literasi memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

1) Bervisi literasi

Sekolah literasi dicirikan dengan adanya visi dan misi sekolah yang secara langsung bertujuan mengembangkan literasi siswa.

Melalui visi dan misi ini, sekolah akan menentukan tujuan, strategi pencapaian, dan sasaran program secara jelas. Sekolah yang bervisi literasi akan mampu memenuhi ciri berikutnya karena dengan visi dan misi tersebut, kebijakan sekolah akan senantiasa mendukung terciptanya sekolah literasi.

2) Memiliki sumber daya manusia yang peduli literasi

Sekolah literasi tidak akan terwujud jika warga sekolah tidak peduli dengan program literasi. Oleh sebab itu, kepala sekolah, guru, siswa dan seluruh warga sekolah lain memiliki satu visi, yakni mengembangkan siswa yang literat melalui pengembangan sekolah literasi.

3) Memiliki sarana berliterasi

Sekolah literasi bukanlah sekolah yang semata-mata dilengkapi ruang kelas dengan multimedia. Sekolah literasi cukup memiliki ruang bagi siswa untuk senantiasa berminat dan termotivasi untuk melakukan kegiatan literasi membaca dan literasi yang lain. Hal yang dapat dibaca bukan hanya buku terbaru, melainkan segala bentuk media literasi yang menantang dan memotivasi siswa untuk membacanya. Dengan demikian, hal terpenting adalah keberadaan sarana baca tersebut. Salah satu sarana terpenting sebagai ciri khas sekolah literasi adalah keberadaan pajangan di sekolah. Secara umum, pajangan berfungsi sebagai lingkungan belajar dan dokumentasi kinerja yang mendukung berkembangnya kemampuan literasi siswa.

4) Memiliki program literasi

Perihal mendorong siswa untuk berliterasi dapat dilakukan dengan berbagai program sekolah yang menunjang. Program-program sekolah yang menunjang terbentuknya siswa yang literat adalah ciri utama sekolah yang bermutu. Program sekolah ini tidaklah harus merupakan program yang bersifat spektakuler, melainkan cukup program yang membentuk kebiasaan dan budaya siswa dalam membaca, menulis, dan berbicara dalam multikonteks dan multibudaya.

5) Menerapkan pembelajaran literasi

Sekolah literasi juga dicirikan dengan diterapkannya model atau metode pembelajaran dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran. Selain menerapkan metode pembelajaran literasi, sekolah literasi juga mengembangkan atau minimalnya menggunakan bahan ajar literasi yang sesuai karakteristik siswa dan kurikulum yang berlaku. Media yang digunakan pun harus menunjang kemampuan literasi siswa. Hal penting lainnya adalah sekolah harus mulai menerapkan penilaian literasi, bukan hanya penilaian biasa yang kadar keterampilan berpikirnya rendah.

h. Membangun sekolah literasi

Menurut Abidin (2018: 289) upaya membangun sekolah literasi minimal harus tersedia beberapa modal dasar. Modal dasar yang

dimaksud antara lain guru, kepemimpinan kepala sekolah, program sekolah, sarana dan prasarana, serta sosial budaya masyarakat.

1) Guru

Modal dasar pertama yang harus ada untuk mewujudkan sekolah literasi adalah guru. Guru sebagai tenaga pendidik tentu sudah dimiliki semua sekolah, karena guru merupakan masukan instrumental bagi terciptanya proses pembelajaran. Dalam konteks sekolah multiliterat, sosok guru memegang peranan yang sangat penting karena guru nantinya yang akan mewujudkan pembelajaran literasi sebagai inti sekolah multiliterat. Berdasarkan kenyataan ini, guru dalam sekolah literasi harus ditempa menjadi guru yang harmonis, bermutu dan bermartabat.

2) Kepemimpinan kepala sekolah

Kepala sekolah yang efektif senantiasa menjadikan siswa sebagai fokus utama. Dengan demikian, segala kebijakan sekolah selalu bertujuan agar siswa dapat berkembang baik dari sisi religius, sosial, maupun budaya. Hal tersebut dapat didekatkan secara pedagogik, dibelajarkan secara literasi dan diraih secara inklusi.

3) Program sekolah

Program sekolah yang mendukung terciptanya sekolah multiliterat adalah program sekolah yang sistematis, fleksibel, realistis dan berkelanjutan. Sistematis berarti bahwa program sekolah tersebut harus dikembangkan dengan struktur yang jelas sehingga

keterlaksanaannya dapat terealisasi. Program sekolah juga hendaknya bersifat fleksibel, yakni program tersebut harus mampu bersifat adaptif terhadap perubahan yang terjadi, budaya masyarakat, dan perkembangan keilmuan. Fleksibel juga berkenaan dengan kemampuan program tersebut untuk tetap berdaya guna dan berhasil guna sejalan dengan konteks siswa, guru, warga sekolah, orang tua, dan masyarakat. Program yang baik juga harus bersifat realistis, artinya sangat mungkin untuk dilaksanakan. Selain itu, program sekolah juga hendaknya tidak bersifat insidental, melainkan program yang sifatnya berkelanjutan. Program yang bersifat berkelanjutan inilah yang akan melahirkan budaya literasi di sekolah.

4) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana ini berkenaan dengan bahan ajar (teks), perpustakaan, pojok baca, pusat literasi, serta sarana dan prasarana lain yang erat kaitannya dengan budaya literasi di sekolah. Berkenaan dengan bahan ajar yang hendaknya tersedia adalah bahan ajar yang dikembangkan guru dengan berbasis kemampuan, motivasi dan minat siswa. Perpustakaan merupakan salah satu sarana dan prasarana di sekolah. Keberadaan perpustakaan di sekolah adalah sebuah keniscayaan. Perpustakaan yang dibutuhkan untuk mewujudkan sekolah multiliterat adalah perpustakaan yang menyediakan sarana membaca.

5) Sosial budaya masyarakat

Dalam hal ini, sekolah masa depan adalah sekolah yang mampu membentuk kesadaran masyarakat terhadap arti penting pendidikan, yang pada akhirnya masyarakat tergerak untuk berpartisipasi bagi keberhasilan program sekolah. Berdasarkan konsep ini, sekolah literasi adalah sekolah yang mampu membentuk masyarakat yang sadar pendidikan, sekaligus mampu membangun partisipasi aktif dalam bidang pendidikan.

2. Menulis

a. Pengertian

Pengertian menulis menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Wicaksono (2014: 10), antara lain:

1) Widyamartaya (1992)

Menulis dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh pengarang.

2) Murahimin (1994)

Usaha untuk berkomunikasi yang mempunyai aturan main serta kebiasaannya sendiri.

3) Tarigan (1985)

Suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka

dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

4) Akhadiyah (1995)

Menulis dapat didefinisikan sebagai:

- a) Merupakan suatu bentuk komunikasi.
- b) Merupakan proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan.
- c) Merupakan bentuk komunikasi yang berbeda dngan bercakap-cakap; dalam tulisan tidak terdapat intonasi, ekspresi wajah, gerakan fisik, serta situasi yang menyertai percakapan.
- d) Merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan alat-alat penjelas serta ejaan dan tanda baca.
- e) Merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.

Menurut Wicaksono (2014: 12) menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide, atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain (pembaca) melalui media tulis untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh penulis.

Kaswan Darmadi mengungkapkan bahwa kemampuan menulis didapatkan bukan melalui warisan, tetapi didapatkan melalui proses belajar. Semakin sering menulis, semakin besar pula kemampuan seseorang dalam membuat tulisan. Hal senada juga diungkapkan

Tarigan bahwa menulis merupakan alat komunikasi secara tidak langsung. Kemampuan ini dapat diperoleh dengan cara praktik yang teratur (Wicaksono, 2014: 14).

Sedangkan Dewayanti (2018: 1) menyatakan bahwa menulis merupakan kecakapan hidup yang sangat penting. Keterampilan menulis tersebut sangat dibutuhkan, baik dalam dunia pekerjaan maupun kehidupan sosial. Manusia menggunakan bahasa tulis (formal atau informal) melalui berbagai media media (cetak, visual, digital). Keterampilan menulis secara baik dan efektif merupakan salah satu kecakapan hidup pada abad ke-21. Cara komunikasi melalui bahasa tulis diperlukan oleh siswa sejak dini agar dapat berkomunikasi secara efektif.

Kemampuan menulis adalah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan perasaan, ide, gagasan maupun pengalaman pribadinya dalam sebuah tulisan. Melalui tulisan tersebut seseorang akan mengeluarkan segala yang ada di dalam pikirannya. Tulisan juga dapat memberikan gambaran tentang keadaan seseorang.

b. Fungsi dan tujuan menulis

Pada prinsipnya, fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung atau tidak bertatap muka dengan orang yang diajak berkomunikasi. Bagi seorang siswa, kegiatan menulis mempunyai fungsi utama sebagai sarana untuk berpikir dan belajar. Melalui tugas menulis yang diberikan, siswa telah belajar

mengungkapkan ide dan mendemonstrasikan bahwa mereka telah menguasai materi pelajaran yang diberikan (Wicaksono, 2014: 12).

Menurut Wicaksono (2014: 12) menulis mempunyai tujuan diantaranya tulisan dapat digunakan untuk meyakinkan, melaporkan, mencatat dan mempengaruhi orang lain.

c. Manfaat menulis

Menurut Akhadiah, dkk. keuntungan yang dapat dipetik dari pelaksanaan kegiatan menulis (Wicaksono, 2014: 12), yaitu:

- 1) Dapat mengenali kemampuan dan potensi diri.
- 2) Mengembangkan beberapa gagasan.
- 3) Memperluas wawasan.
- 4) Mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkan secara tersurat.
- 5) Dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara lebih objektif.
- 6) Lebih mudah memecahkan permasalahan.
- 7) Mendorong diri belajar secara aktif.
- 8) Membiasakan diri berpikir serta berbahasa secara tertib.

Menulis merupakan sarana mengembangkan daya pikir atau nalar dengan mengumpulkan fakta, menghubungkannya kemudian menarik kesimpulan. Menulis juga dapat memperjelas sesuatu kepada diri penulis karena gagasan-gagasan yang semula masih berserakan dan tidak runtut di dalam pikiran dapat dituangkan secara runtut dan sistematis. Melalui kegiatan menulis, sebuah gagasan akan dapat dinilai

dengan mudah. Manfaat menulis yang lainnya adalah dapat memecahkan masalah dengan lebih mudah, memberi dorongan untuk belajar secara aktif, dan membiasakan diri berpikir dan berbahasa dengan tertib (Wicaksono, 2014: 10).

Manfaat menulis menurut Dewayanti (2018: 1) adalah sebagai berikut:

- 1) Menulis meningkatkan kecakapan berpikir tingkat tinggi siswa, terutama kreativitas dan kecakapan berpikir kritis mereka.
- 2) Menulis memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan di sekitar mereka.
- 3) Kegiatan menulis mendorong siswa untuk bekerjasama dengan teman melalui proyek kolaboratif.
- 4) Menulis membiasakan siswa berpikir kritis, analitis, dan reflektif tentang diri mereka.
- 5) Menulis meningkatkan keingintahuan siswa. Dengan menulis, siswa harus meriset berbagai sumber bacaan untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka

d. Tahapan kemampuan menulis

Shofi membagi empat tahapan kemampuan menulis untuk anak (Mushlih, 2018: 97), yaitu:

- 1) Tahap mencoret atau membuat goresan (*scribble stage*)

Pada tahap ini, anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulis.

2) Tahap pengulangan secara linier (*linier repetitive stage*)

Pada tahap ini anak mulai menelusuri bentuk tulisan yang horizontal. Anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar, mempunyai tali yang panjang daripada sesuatu yang kecil.

3) Tahap menulis secara acak (*random letter stage*)

Pada tahap ini, anak belajar berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai satu tulisan dan menggunakan bentuk-bentuk tersebut agar dapat mengulang berbagai kata dan kalimat.

4) Tahap menulis nama (*latter name writing or phonetic stage*)

Pada tahap ini anak mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Permulaan tahap ini sering digambarkan sebagai menulis tulisan nama.

Tahapan perkembangan menulis menurut Soendari dan Wismiarti membagi 9 tahap perkembangan menulis anak (Mushlih, 2018: 98), yaitu:

1) Coret-core acak

Mulai membuat coretan, *random scribbling*, coretan awal, coretan acak, coretan-coretan seringkali digunakan seolah-olah “krayon” tidak pernah lepas dari kertas. Warna coretan dapat dikelompokkan menyatu dan bersama atau terpisah dalam kelompok pada setiap halaman. Coretan dapat menjadi satu warna atau beberapa warna.

2) Coretan terarah

Coretan terarah dimunculkan dalam bentuk garis lurus ke atas atau mendatar yang diulang-ulang, titik-titik, bentuk lonjong, atau lingkaran (huruf tiruan) mungkin terlihat tidak berhubungan dan menyebar secara acak di seluruh permukaan kertas.

3) Membuat garis dan bentuk khusus secara berulang-ulang atau menulis garis tiruan

Tahap ini dapat diwujudkan melalui tanda, bentuk, dan garis-garis yang terarah, dapat juga mengarah dari kiri ke kanan pada halaman dengan huruf yang benar atau titik-titik sepanjang garis, dapat mengarahkan dari bagian atas ke bawah pada halaman.

4) Latihan huruf-huruf acak atau nama

Huruf-huruf muncul berulang-ulang diwujudkan dari namanya, beberapa dapat diakui dan yang lainnya sebagai simbol. Dapat mengambang di atas kertas, digambarkan di dalam garis, ditulis dalam gambar sederhana yang sudah dikenalkan seperti rumah atau saling berhimpit di atas yang lainnya secara berulang-ulang. Huruf-huruf nama mungkin saling tukar dan ditulis di atas dan di bawah. Latihan nama dapat menggunakan huruf besar atau yang lainnya kecil.

5) Menulis nama

Nama mungkin yang pertama, terakhir, atau gabungan dan tulisan dapat muncul berulang-ulang dan berbagai warna alat-alat

tulis (spidol, crayon, pensil), nama dapat ditulis di depan atau sebagai cerminan pikiran, di dalam kotak dengan latar belakang atau batangan berwarna, nama dapat ditulis di atas kertas dengan gambar di bawah, rangkaian angka-angka dan abjad dapat dimasukkan.

6) Mencontoh kata-kata di lingkungan

Menulis kata-kata dari lingkungan secara acak dan diulang-ulang dalam berbagai ukuran, orientasi dan warna, termasuk nama anggota keluarga lainnya.

7) Menemukan ejaan

Usaha pertama untuk memeriksa dan mengeja kata-kata dengan menggabungkan huruf yang bermacam-macam untuk mewujudkan sebuah kata.

8) Ejaan huruf

Usaha-usaha mandiri untuk memisahkan huruf dan mencatatnya dengan benar menjadi lengkap.

9) Tahap lebih lanjut

Menulis sesuai dengan ejaan atau menemukan campuran ejaan (siswa mulai membaca dan/atau menulis ejaan yang lebih sesuai setelah mempelajari beberapa kata dasar tunjuk). Misalnya: papa dan mama sayang aku.

B. Penelitian yang Relevan

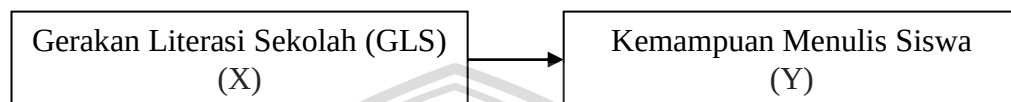
Tabel 2.2.
Penelitian yang Relevan

No	Nama (Tahun)	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Ade Asih Susiari Tantri (2017)	Keefektifan Sabtu Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa SDN 3 Banjar Jawa	- Persamaan Kemampuan Menulis - Perbedaan 1. Sabtu literasi 2. Deskriptif kualitatif	Kegiatan sabtu literasi dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa
2	Moh. Saiful Azis (2017)	Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al Kautsar Malang	- Persamaan Kemampuan menulis - Perbedaan 1. Kultur literasi 2. Kemampuan membaca 3. Berpikir kritis 4. Kualitatif	Kultur literasi dalam konteks GLS berimplikasi pada meningkatnya kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis
3	Lea Sakti Mitasari (2017)	Peran Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca dan Menulis Siswa Kelas Atas di SDN Gumpang I	- Persamaan Kemampuan menulis - Perbedaan 1. Kegiatan literasi 2. Minat Baca 3. Kualitatif deskriptif	Kegiatan literasi berperan dalam memotivasi siswa untuk menyukai kegiatan membaca dan menulis
4	Rosanti Fergiani (2021)	Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Kemampuan Menulis Siswa Kelas VI SDN Pinggir Papas II Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep	- Persamaan 1. Gerakan literasi 2. Kemampuan menulis - Perbedaan 1. Kuantitatif 2. Regresi linier sederhana	Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh terhadap kemampuan menulis Siswa kelas VI SDN Pinggir Papas II Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

Sumber: Penelitian yang relevan

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2011: 60). Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar 2.1. di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu terdapat 1 variabel bebas (X) dan 1 variabel terikat. Di mana variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi sedangkan variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi. Adapun variabel bebas (X) yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sedangkan yang menjadi variabel terikat (Y) yaitu kemampuan menulis siswa.

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011: 63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_1 : Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa kelas VI SDN Pinggir Papas II Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.
- H_0 : Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa kelas VI SDN Pinggir Papas II Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

